

Studi etnofarmakologi tumbuhan bamban *Donax canniformis* sebagai aktivitas antioksidan dan anti-inflamasi

Muhammad Rifky *, M. Arsyad

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia, 70123

*Email Penulis Korespondensi: 2210119310013@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Kajian etnofarmakologi adalah studi tentang bagaimana masyarakat lokal menggunakan tumbuhan untuk pengobatan, baik sebagai obat maupun ramuan tradisional. Salah satunya pada tumbuhan bamban (*Donax canniformis*) yang termasuk dalam famili Marantaceae, kerap dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional di berbagai daerah. Masyarakat menilai tumbuhan ini mempunyai khasiat obat, yaitu sebagai obat diabetes, obat bisul, meredakan bengkak, air pada pucuk untuk tetes mata dan untuk menyembuhkan gigitan ular. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai berbagai potensi etnofarmakologi bamban (*Donax canniformis*) dari kalangan masyarakat lokal mulai dari bagian/organ bamban, cara pemerolehan, cara pengolahan dan pemanfaatan sebagai obat. Metode penelitian yang digunakan berupa kajian literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian, yang berlangsung mulai September – Oktober 2024. Data yang didapat lalu dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil dari studi literatur menunjukkan bamban memiliki peranan penting sebagai agen penyembuhan yang mengatasi berbagai penyakit seperti pereda nyeri dan peradangan. Adanya bukti potensial bahwa bagian-bagian dari bamban (*Donax canniformis*), seperti daun dan batang, diproses dengan direbus menjadi ramuan atau salep untuk mengobati berbagai kondisi, termasuk luka, bengkak, dan penyakit kulit. Adapun penggunaan tradisional bamban sebagai obat batuk berdahak dan penyakit diabetes yang dapat mencegah penyakit yang diakibatkan infeksi virus/bakteri.

Kata kunci: *Donax canniformis*; etnofarmakologi; masyarakat lokal; antioksidan; anti-inflamasi

PENDAHULUAN

Etnofarmakologi merupakan studi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat atau ramuan yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk pengobatan tradisional (Dharmono, 2019). Tumbuhan obat dapat diartikan sebagai tanaman atau tumbuhan yang secara ilmiah memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, seperti mengurangi rasa sakit, mencegah atau menyembuhkan penyakit, serta menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat (Suryanita & Indrayani, 2023). Tanaman obat telah lama menjadi sumber potensial dalam pengembangan obat modern, terutama yang berkaitan dengan Pengobatan tradisional di berbagai belahan dunia. Salah satu tanaman yang sering digunakan secara tradisional adalah bamban (*Donax canniformis*), yang banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk Kalimantan Selatan.

Bamban merupakan tumbuhan yang berhabitus herba memiliki batang lunak dan tidak berkayu memiliki tinggi 1-2 meter dengan cabang, panjang tangkai daun sekitar 10-23 cm, dan helaian daun berbentuk oval hingga memanjang dengan ukuran 4-14 cm. Bamban mengandung senyawa kimia seperti saponin, flavonoid, dan polifenol. Sebagai sumber hayati, bamban sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Tumbuhan ini dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki khasiat obat, seperti untuk mengobati diabetes, bisul, meredakan pembengkakan, tetes mata, dan mengobati gigitan ular (Santoso dkk., 2024).

Tanaman bamban mengandung senyawa aktif yang memiliki potensi sebagai agen antioksidan dan anti-inflamasi. Antioksidan diperlukan untuk menjaga tubuh dari radikal bebas yang menyebabkan kerusakan, yang berhubungan dengan berbagai penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes, dan penyakit kardiovaskular (Mu'nisa, 2023). Sedangkan, sifat anti-inflamasi mampu meredakan peradangan berlebihan yang berperan dalam perkembangan penyakit kronis, termasuk penyakit autoimun dan inflamasi kronis lainnya (Mamarimbing dkk., 2022). Secara tradisional, masyarakat lokal menggunakan bamban untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan seperti demam, nyeri, dan peradangan. Meski demikian, kajian ilmiah yang mendalam mengenai khasiat dan potensi farmakologis tanaman ini masih terbatas.

Penelitian ini berfokus pada studi etnofarmakologi bamban (*Donax canniformis*) melalui metode penelitian sekunder. Penelitian sekunder merupakan pendekatan di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang sudah dipublikasikan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel yang relevan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji potensi antioksidan dan anti-inflamasi bamban berdasarkan data yang telah tersedia. Pendekatan etnofarmakologi memungkinkan integrasi pengetahuan tradisional dan hasil-hasil penelitian ilmiah modern untuk memahami lebih dalam tentang manfaat medis dari bamban.

Penggunaan metode penelitian sekunder, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya terkait komponen bioaktif tanaman bamban, serta mekanisme kerjanya sebagai agen antioksidan dan anti-inflamasi. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai manfaat bamban agar tidak teralihkan dengan zaman yang mendukung pengembangan tanaman ini sebagai sumber obat alami yang potensial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan eksperimental di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau pencarian literatur yang bersifat deskriptif-analitis, menggunakan metode penelitian sekunder untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai etnofarmakologi bamban (*Donax canniformis*) serta potensi aktivitas antioksidan dan anti-inflamasi. Objek penelitian bersumber dari artikel ilmiah, jurnal, buku, dan publikasi yang membahas tanaman bamban (*Donax canniformis*) terkait etnofarmakologi kepercayaan masyarakat lokal, khususnya yang berhubungan dengan antioksidan dan anti-inflamasi. Penelitian dilakukan secara daring dengan gadget laptop dan handphone melalui akses ke berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian, yang berlangsung mulai September – Oktober 2024. Instrumen penelitian menggunakan daftar pustaka yang relevan, perangkat

komputer dengan akses internet, serta perangkat lunak manajemen referensi untuk mengorganisasi dan menyusun literatur. Sehingga penelitian dapat mengumpulkan, menyaring, dan mengorganisasi data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi etnofarmakologi tumbuhan bamban (*Donax canniformis*).

Data dikumpulkan melalui teknik kajian literatur (*library research*) dengan mengidentifikasi dan meninjau artikel, jurnal, dan publikasi terkait etnofarmakologi dan penggunaan tradisional bamban (*Donax canniformis*). Studi literatur mencakup pengumpulan data mengenai pengetahuan masyarakat potensi antioksidan dan aktivitas anti-inflamasi dari tanaman bamban. Data yang didapat lalu dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Informasi dari berbagai sumber diorganisir, dibandingkan, dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai potensi etnofarmakologi bamban (*Donax canniformis*), bagaimana masyarakat lokal memanfaatkannya sebagai obat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai hasil literatur yang didapatkan, tumbuhan bamban (*Donax canniformis*) telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai sumber obat alami. Pengetahuan mengenai manfaatnya diturunkan dari generasi ke generasi dan sering kali terintegrasi dalam budaya sehari-hari. Dalam hal ini, bamban berperan penting sebagai agen penyembuh untuk berbagai macam penyakit (Afifah dkk., 2022). Dari hasil temuan dipilih 21 jurnal, buku dan artikel internasional maupun nasional dimuat dalam tabel tentang manfaat, cara penggunaan dan bagian bamban mana yang digunakan sebagai etnofarmakologi.

Tabel 1 Berbagai literatur penggunaan bamban (*Donax canniformis*)

No	Penulis	Tahun	Bagian	Cara penggunaan	Manfaat
1	Afifah, K. E., Mahrudin, M., & Irianti, R.	2022	Pucuk daun & Batang muda	Pucuk daun diambil air genangannya diteteskan ke mata dan untuk radang, batang direbus dan diminum	Bamban dimanfaatkan sebagai bahan obat mata dan radang.
2	Setyawati, A., Krisdianto, K., & Nisa, C.	2022	Akar	Direbus hingga keluar busa akar kemudian diminum	Kandungan senyawa kimia aktif sebagai obat diabetes
3	Khalidi, M., Zaini, M., & Biyatmoko, D.	2024	Batang	Batang direbus dengan air kemudian airnya diminum.	Tumbuhan bamban digunakan sebagai pengobatan radang tradisional.
4	Puspita, B., Wardoyo, E. R. P., & Turnip, M.	2022	Daun muda	Diperas (diteteskan)	Obat sakit mata
5	Haerullah, A., Hasan, S., & Sahil, J.	2024	Daun	Diremas dan ditetesi	Mengobati infeksi luka
6	Tanzerina, N., Safitri, D., Harmida, H., Aminasih, N., & Juswardi, J.	2023	Batang dan daun	Direbus dan airnya diminum	Batuk berdahak dan demam berdarah dengue
7	Yuliana, Y., Mukti, B. H., & Maulana, F.	2023	Batang	Ditampung air hasil tetesan untuk diambil air/getahnya	Mengobati batuk
8	Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S.	2023	Daun	Daun muda dan terdapat air lalu air itu diteteskan ke mata yang kotor	Membersihkan mata dari berbagai partikel

No	Penulis	Tahun	Bagian	Cara penggunaan	Manfaat
9	Camsudin, L. P., Sholahuddin, A., Kissinger, K., & Fauzana, N. A.	2024	Daun	Dihaluskan, diremas, dan ditetaskan	Obat bisul, meredakan pembengkakan, dan air pucuk untuk tetes mata
10	Anggesta, P. N., Desyanti, D., & Zulmardi, Z.	2023	Buah	Buahnya dimakan, ditumbuk dan diblender kemudian diminum	Kencing manis, jantung, dan kanker
11	Silalahi, M., Nisyawati, N., & Wahyuningtyas, R. S.	2022	Daun muda	Daun dihaluskan atau ditempelkan ke daerah tubuh panas	Penyakit natural seperti demam
12	Elsi, Y., Satriadi, T., & Istikowati, W. T.	2020	Pucuk daun	Air yang ada didalam pucuk daun bamban ditetaskan ke mata	Obat alami untuk menyembuhkan sakit mata.
13	Silalahi, M. & Wakhidah, A. Z.	2021	Batang muda	Batang muda dihancurkan lalu dioleskan ke bagian gigitan ular	<i>D. canniformis</i> dipercaya efektif untuk mengobati gigitan ular.
14	Apal, R. U., Ariyanti, N. S., Walujo, E. B., & Dorly, D.	2018	Daun	Dengan memanaskan daun dan mengoleskannya pada perut yang sakit tiga kali sehari.	Untuk mengobati hernia.
15	Slamet, A. S., & Andarias H.	2018	Buah	Dikonsumsi langsung	Untuk menyembuhkan bisul
16	Ismail, R., Abdullah, N., & Pratiwi, A. M.	2018	Batang	Batang direbus kemudian airnya diminum	Bamban (<i>Donax canniformis</i>) dapat mengobati sariawan
17	Pradityo, T., Santoso, N., & Zuhud, E. A.	2016	Daun dan batang	Ditetesi dan diremas	Penyakit mata dan gigitan ular
18	Hidayatullah, H., Anam, S., Tandah, M. R.	2015	Daun muda	Daun muda dihaluskan kemudian dioleskan daerah bisul	Tanaman bamban digunakan sebagai obat bisul
19	Syah, J., Usman, F. H., & Yusro, F.	2014	Batang dan daun	Ditempelkan dan ditetesi	Gigitan ular dan bisul
20	Nurhakim, M. A. & Rindoan, A.	2014	Daun	Daun dihaluskan dan diremas	Obat jerawat
21	Lusyiani, L.	2010	Akar	Akar dijemur hingga kering kemudian direbus	Obat analgesik (peredaya nyeri) atau anestetik, sebagai perangsang pada sistem saraf otonom, dan sebagai bahan anti-kanker.

Berdasarkan hasil literatur, penggunaan tanaman bamban (*Donax canniformis*) dalam pengobatan tradisional sangat beragam yang dimana terdapat pola umum terkait bagian tanaman yang dimanfaatkan. Rata-rata bagian yang biasa digunakan adalah daun dan batang, di mana keduanya merupakan sumber senyawa aktif yang memiliki manfaat kesehatan seperti kandungan senyawa kimia aktif berupa alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, triterpenoid dan quinon (Setyawati, *et al.* 2022). Daun digunakan dalam 11 dari 21 literatur yang ditinjau, baik dalam bentuk daun muda, pucuk yang masih menggulung, maupun daun tua. Batang bamban juga menjadi bagian yang sering dimanfaatkan, digunakan dalam 7 literatur dengan berbagai cara pengolahan. Di samping itu, bagian lain seperti akar dan buah juga digunakan, tetapi dengan frekuensi yang lebih rendah.

Cara penggunaan bamban dalam pengobatan tradisional bervariasi tergantung pada penyakit yang ditargetkan, rata-rata melibatkan proses perebusan atau pengolahan sederhana seperti dihaluskan atau diperas. Misalnya, batang bamban umumnya diremas dan ditempelkan ke bagian gatal untuk mengatasi bisul dengan kandungan polifenol, saponin dan flavonoid di dalamnya dapat mempercepat

proses pematangan bisul sehingga cepat pecah, serta memiliki sifat antibakteri yang membantu menghilangkan bakteri penyebab bisul (Camsudin dkk., 2024). Adapun dalam Tanzerina dkk., 2023, batang bamban direbus, kemudian air rebusannya diminum untuk pengobatan penyakit dalam seperti radang dan batuk. Daun bamban sering kali dihaluskan menjadi ramuan atau salep, diperas, atau ditetesi untuk aplikasi pada kulit, mata, atau bagian tubuh yang membutuhkan perawatan. Teknik ini memberikan metode sederhana yang memungkinkan zat aktif dalam bamban mudah diakses oleh tubuh, baik melalui aplikasi langsung pada permukaan kulit atau melalui minuman.

Manfaat yang ditemukan dari penggunaan bamban terutama berfokus pada pengobatan penyakit mata, bisul, dan radang (Afifah dkk., 2022). Dari 21 literatur yang ditinjau, 6 di antaranya menyebutkan penggunaan bamban untuk penyakit mata, baik sebagai tetes mata alami (Puspita dkk., 2022) atau obat untuk membersihkan mata dari kotoran (Junaidi dkk., 2023). Selain itu, 5 penelitian menunjukkan bahwa bamban bermanfaat untuk mengobati bisul dan peradangan, terutama melalui aplikasi luar seperti olesan atau kompres. Dari 3 literatur juga menyebutkan bagian batang dan daun bamban digunakan untuk mengobati infeksi gigitan ular (Silalahi & Wakhidah, 2021). Khasiat lain penggunaan bamban untuk mengatasi batuk berdarah dan demam berdarah bamban yang menunjukkan manfaat ganda bamban sebagai agen antiradang dan antibakteri (Tanzerina dkk., 2023).

Selain pengobatan lokal untuk kulit dan infeksi, bamban juga memiliki khasiat untuk beberapa kondisi kesehatan yang lebih serius. Misalnya, seperti penyakit jantung, kanker dan diabetes dapat diatasi dengan mengonsumsi secara rutin dari buah yang memiliki senyawa anti bakteri dan inflamasi (Anggesta dkk., 2023). Akar bamban dijemur hingga kering, kemudian direbus untuk dijadikan obat analgesik pereda nyeri atau anestetik, sebagai stimulan pada sistem saraf otonom, serta sebagai bahan anti-kanker (Lusyiani, 2010). Metode perebusan pada akar diyakini dapat mengeluarkan senyawa bioaktif yang berguna, sementara buah bamban dikonsumsi langsung atau ditumbuk untuk memberikan efek terapi pada penyakit dalam (Setyawati dkk., 2023). Dengan manfaat ini, bamban menjadi sumber potensial yang menarik untuk penelitian lebih lanjut di bidang pengobatan modern.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa tanaman bamban tidak hanya penting dalam budaya lokal sebagai obat alami tetapi juga memiliki potensi lebih luas sebagai agen penyembuh multifungsi seperti antioksidan dan anti-inflamasi. Bamban diketahui mengandung senyawa kimia seperti flavonoid, polifenol, dan saponin yang dapat menangkap radikal bebas yang merusak sel tubuh (Irpansyahdianor, 2023). Senyawa-senyawa tersebut memiliki manfaat antara lain sebagai zat anti-inflamasi, antioksidan, dan antibiotik yang dapat mencegah penyakit akibat infeksi virus atau bakteri, mencegah penyakit degeneratif, mengurangi stres, serta mencegah penuaan dini (Afifah dkk., 2022). Rata-rata bagian yang digunakan seperti daun dan batang menunjukkan kemudahan akses masyarakat terhadap tanaman ini, sedangkan metode penggunaannya diketahui masyarakat lokal dalam pemanfaatan daun tumbuhan bamban ini yang diwariskan dari generasi ke generasi. Khasiat bamban yang paling umum sebagai obat radang, infeksi, dan pembersih mata memperlihatkan bahwa tanaman ini memainkan peran penting dalam kesehatan masyarakat di berbagai daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan bamban (*Donax canniformis*) memiliki potensi besar dalam etnofarmakologi, terutama sebagai agen antioksidan dan anti-inflamasi yang penting. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam bamban, seperti flavonoid, saponin, dan polifenol, berperan penting dalam efek antioksidan dan anti-inflamasi. Berdasarkan hasil kajian literatur, bagian tanaman bamban seperti daun, batang, buah dan akar sering digunakan oleh masyarakat lokal sebagai obat berbagai macam penyakit, termasuk penyakit mata, radang, dan luka. Selain itu, bamban juga digunakan untuk mengobati kondisi kesehatan yang lebih serius, seperti diabetes dan kanker, menunjukkan potensi pengembangan sebagai sumber obat alami yang bernilai. Proses pengolahan sederhana seperti perebusan atau penumbukan memungkinkan masyarakat untuk mengakses manfaat terapeutik bamban dengan mudah.

Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan bamban ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya kesehatan tradisional masyarakat setempat. Kajian ini memperkuat pentingnya melestarikan pengetahuan etnofarmakologi dan memanfaatkan tumbuhan

lokal sebagai alternatif pengobatan yang mudah diakses dan terjangkau. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan ilmuwan tentang potensi medis bamban dan memicu studi lanjutan dan eksperimen ilmiah yang lebih mendalam untuk mengkonfirmasi dan mengembangkan manfaat bamban dalam bidang farmakologi modern, baik secara eksperimental maupun klinis, untuk memperkuat dasar ilmiah pemanfaatan bamban dalam pengobatan modern serta mendukung konservasi tanaman obat tradisional.

REFERENSI

- Afifah, K. E., Mahrudin, M., & Irianti, R. (2022). Kajian Etnobotani *Donax canniformis* K. Schum. (Bamban) Di Suku Dayak Bakumpai Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 81-90. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.330>
- Andarias, S. H. & Agus. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 15, (1), 721-732. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33330>.
- Anggesta, P. N., Desyanti, D., & Zulmardi, Z. (2023). Potensi Tumbuhan Obat Dan Manfaatnya Di Hutan Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Sumatera Tropical Forest Research Journal*, 7(2), 196-207. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/STROFOR/article/view/5026>.
- Apal R. U., Ariyanti, N. S., Walujo, E. B., & Dorly, D. (2018). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Togutil di Daerah Penyangga Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal Sum Hay*. 4(1):21-27. <https://doi.org/10.29244/jsdh.4.1.21-27>.
- Azizah, D. A. M. (2022). Penetapan Kadar Total Fenolik Dan Flavonoid Fraksi Etil Asetat Dari Ekstrak Etanol 80% Daun Bamban (*Donax Canniformis* K Scum.) Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Vis (Doctoral dissertation, Universitas Borneo Lestari). <http://repository.unbl.ac.id/id/eprint/188>.
- Camsudin, L. P., Sholahuddin, A., Kissinger, K., & Fauzana, N. A. (2024). Pengetahuan Siswa Sekolah Man 4 Balangan Tentang Tumbuhan Obat Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Pada Pelestarian Tumbuhan Obat Tradisional. *EnviroScienteeae*, 20(1), 81-89. <http://dx.doi.org/10.20527/es.v20i1.18876>.
- Dharmono. (2019). *Bahan Ajar Etnobotani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. <http://dx.doi.org/10.20527/wb.v14i2.14472>.
- Elsi, Y., Satriadi, T., & Istikowati, W. T. (2020). Etnobotani Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 3(1), 193-201. <https://doi.org/10.20527/jss.v3i1.1959>.
- Haerullah, A., Hasan, S., & Sahil, J. (2024). Development Of A Reference Book Based On The Identification Data Of Medicinal Plants In The Community Of The Sultanate Of Moloku Kieraha, North Maluku, Indonesia. *International Journal of Social Service and Research*, 4(6), 1-10. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i6.793>.
- Ismail, R., Abdullah, N., & Pratiwi, A. M. (2018). Uji Efektifitas Ekstrak Etanol Pada Daun Bamban (*Donax canniformis*) Terhadap Mikroba Penyebab Sariawan (*Stomatitis aphtosa*). *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*. 4 (1), 39-52. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v4i1.23>.
- Irpansyahdianor, I. (2023). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol 70% Daun Bamban (*Donax Canniformis* (G. Forst) K. Sehum.) Menggunakan Metode DPPH (Doctoral dissertation, Universitas Borneo Lestari). <http://repository.unbl.ac.id/id/eprint/88>.
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S. (2023). Keanekaragaman tumbuhan liar yang berpotensi sebagai tanaman obat pada suku tamiang di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>.
- Khalidi, M., Zaini, M., & Biyatmoko, D. (2024). Kajian Etnoekonomi Tumbuhan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 9(2), 109-122. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v9i2.562>.

- Lusyiani, L. (2010). Uji Fitokimia Akar Bamban (*Donax canniformis*) sebagai Bahan Baku Kerajinan Anyaman. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(29), 24-31. <https://www.e-jurnal.com/2014/06/uji-fitokimia-akar-bamban-donax.html>.
- Mamarimbing, M. S., Putra, I. G. N. A. D., & Setyawan, E. I. (2022). Aktivitas antiinflamasi ekstrak etanol tanaman patah tulang (*Euphorbia tirucalli* L.). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 502-508. <https://doi.org/10.32670/ht.v2i3.1452>.
- Mu'nisa, A. (2023). *Antioksidan Pada Tanaman Dan Peranannya Terhadap Penyakit Degeneratif*. Brillan Internasional: Surabaya. <https://eprints.unm.ac.id/28906/>.
- Nurhakim, M. A. & Rindoan, A. (2014). *Etnobotani*. Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, Kapuas Hulu: Kalimantan Barat. <https://tnbkds.menlhk.go.id/wp-content/uploads/2023/07/Etnobotani.pdf>.
- Pradityo, T., Santoso, N., & Zuhud, E. A. (2016). Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 21(2), 183-198. <https://doi.org/10.29244/medkon.21.2.183-198>.
- Puspita, B., Wardoyo, E. R. P., & Turnip, M. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Bantang Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Protobiont*, 11(3), 81-90. [ps://doi.org/10.26418/protobiont.v11i3.67751](https://doi.org/10.26418/protobiont.v11i3.67751).
- Santoso, M., Luhan, G., Putra, A. W., Christy, E. O., Silvianingsih, Y. A., Yanciluk, Y., & Pidjath, C. (2024). Kualitas Papan Semen dari Partikel Bamban (*Donax canniformis*): Quality of Cement Board of Bamban (*Donax canniformis*) Particles. *HUTAN TROPIKA*, 19(1), 108-116. <https://doi.org/10.36873/jht.v19i1.14252>.
- Setyawati, A., Krisdianto, K., & Nisa, C. (2022). Pertumbuhan Bamban (*Donax canniformis*) di Jejangkit Muara, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. *BIOSCIENTIAE*, 19(1), 52-66. <https://doi.org/10.20527/b.v19i1.5102>.
- Slamet, A. S., & Andarias H. (2018). Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Proc Biol Educ Conf*. 15(1), 21-32. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33330>.
- Silalahi, M., Nisyawati, N., & Wahyuningtyas, R. S. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Etnis Batak Mandailing di Desa Tanjung Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 15(1), 107-120. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v15i1.17958>.
- Silalahi, M., & Wakhidah, A. Z. (2020). *Donax canniformis* (G. Forst.) K. Schum. Marantaceae. *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*, 1-8. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/3206>.
- Suryanita, & Indrayani, F. (2023). Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Hiperglikemia Pada Masyarakat. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.35892/jpsht.v1i1.1422>.
- Tanzerina, N., Safitri, D., Harmida, H., Aminasih, N., & Juswardi, J. (2023). Ethnobotany of Medicinal Plants for Infectious Diseases in the Besemah Tribe, Lahat Regency, South Sumatra Province, Indonesia. *Asian Journal of Social and Humanity*, 2(1), 82-95. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i1.163>.
- Yuliana, Y., Mukti, B. H., & Maulana, F. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *In Prosiding Seminar Nasional MIPATI*, 2(1), 349-365. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/mipati/article/download/2621/1273/>.